

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai adalah satu karya monumental hasil *Musabaqah Tilawatil Quran XXI* Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Amuntai Tahun 2000. Meriahnya acara MTQ ini mendapat sambutan yang hangat dari warga kota Amuntai yang saat itu telah lama menanti kehadiran musabaqah tersebut setelah lama diadakan sejak tahun 1976. Kota Amuntai berbenah diri menyambut pagelaran Akbar ini, ditandai dengan banyaknya lampu-lampu hias mewarnai sudut-sudut kota dengan pernak-pernik yang bernuansa semarak MTQ

Ditengah meriahnya acara ini, muncullah inspirasi dan ide untuk melanggengkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan MTQ tersebut seperti tahfiz dan tilawah dan menjadikan syiar Al-Quran sebagai simbol kota Amuntai, dan berangkat dari gagasan itulah muncul ide untuk mendirikan sebuah lembaga khusus yang berdedikasi untuk mengembangkan dan mensosialisasikan ilmu-ilmu Al-Quran yang kemudian disebut “Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran”

Ide pendirian datang dari Drs. H. Suchailin Muchtar ; Bupati Hulu Sungai Utara saat itu dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Hulu Sungai Utara, dengan mendapat respon positif serta dukungan penuh oleh Ketua DPRD

Hulu Sungai Utara dan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan.¹

Untuk mewujudkan gagasan tersebut, Pemkab H.S.U. kemudian mengadakan beberapa seminar dan *audiensi* yang melibatkan pakar-pakar pendidikan, tokoh agama dan masyarakat untuk menyerap ide dan pemikiran tentang format pendidikan yang akan diaplikasikan dan direalisasikan, usaha memformulasi sistem pendidikan kemudian terus diupayakan dengan melaksanakan survey dan studi banding ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Hasil survey tersebut memunculkan banyak ide dan pemikiran tentang konsep pendidikan perguruan tinggi tentang pendidikan Al-Quran termasuk sistem pengelolaan, peluang dan tantangan

Selanjutnya oleh Pemerintah Daerah Hulu Sungai Utara, dibangunlah Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai, yang berlokasi di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara yang satu komplek dengan Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, berjarak satu setengah kilometer dari ibu kota Kabupaten Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada 20 derajat dari lintang utara dan 90 derajat dari bujur timur.

Pada tanggal 2 Oktober 2000 dibukalah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai secara resmi oleh Bupati Hulu Sungai Utara dan disaksikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Ketua DPRD Hulu Sungai Utara dan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Rakha Amuntai, dengan kuliah perdana disampaikan

¹ Berdasarkan Data Dokumentasi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai.

oleh Prof. Dr. Said Agil As-Segaf Al-Munawar, MA ; Guru besar dari perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Kuliah perdana ini bukan hanya dihadiri oleh mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran tetapi juga dihadiri oleh seluruh jajaran pemda H.S.U.

Walaupun pada awalnya jumlah mahasiswa hanya berjumlah 48 orang tetapi pada tahun berikutnya setelah Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran mulai tersosialisasi jumlah mahasiswa berlipat ganda walaupun hanya dengan lokal seadanya dengan mengambil tempat di Gedung Utama pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan pada tahun 2002 gedung STIQ yang megah dan berlantai 2 telah selesai dibangun oleh PEMDA dan merupakan aset daerah yang sangat berharga. Dan kemudian keluar Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam tentang Izin Penyelenggaraan Operasional yang pertama pada tahun 2002, yaitu dengan SK Nomor: DJ.II/139/ 2002.

Selanjutnya pada tahun 2003 Gedung STIQ diresmikan penggunaannya oleh wakil Gubernur Kalimantan Selatan Husin Kasah disaksikan oleh Bupati Hulu Sungai Utara dan Ketua DPRD Hulu Sungai Utara, Yayasan Bina Pendidikan Al-Quran (YBPA) STIQ Amuntai²

Adapun program studi yang dipilih sebagai program studi yang mendukung pengembangan ilmu Al-Quran adalah Pendidikan Bahasa Arab (PBA) beberapa pertimbangan lain yang mendasari pemilihan program studi ini dikembangkan di STIQ Amuntai adalah karena dari sekian banyak guru madrasah

² *ibid*

yang mengajar bahasa Arab baik pada tingkat Aliyah, Tsanawiyah dan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan materi bahasa Arab hanya sedikit dari jumlah mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan bahasa Arab, dengan kata lain banyak guru-guru pengajar bahasa Arab tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab, sehingga keberadaan STIQ Amuntai dengan prodi bahasa Arab sangat diperlukan terlebih setelah diterbitkannya undang-undang guru dan dosen tahun 2005 tentang kualifikasi pendidikan guru pengajar. Selain dari itu alasan dikembangkannya prodi bahasa Arab di STIQ Amuntai juga adalah karena STIQ Amuntai terletak di lingkungan pendidikan yang sangat strategis yaitu pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang sangat intensif mengajarkan materi pembelajaran dasar bahasa Arab kepada santri-santrinya sehingga STIQ Amuntai merupakan institusi yang akan menjembatani bakat dan minat para santri untuk mendalami materi-materi pendidikan bahasa Arab.

Dan rencana pembukaan program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa Arab ini akhirnya mendapat persetujuan dari direktorat Jendral Kelembagaan Islam dengan dikeluarkannya izin penyelenggaraan pendidikan setelah mendapat rekomendasi pembukaan program studi dari Kopertais wilayah XI Kalimantan.

Untuk mendukung dan mengoptimalkan kompetensi pembelajaran bahasa Arab, STIQ Amuntai merekrut beberapa alumni timur tengah yang telah lama dan banyak memiliki pengalaman dalam belajar bahasa Arab diantara mereka ada yang berasal dari King Abdul Aziz University, al-Azhar University, Medina Islamic University, Qairawan Islamic University, diantara mereka ada yang telah

mencapai gelar S2 dan ada juga yang berpendidikan S1 disamping itu STIQ Amuntai juga merekrut lulusan-lulusan IAIN yang potensial yang dianggap mampu membantu mengembangkan program pendidikan bahasa Arab

Dan setelah berhasil mengembangkan pendidikan bahasa Arab yang salah satu indikatornya adalah banyaknya jumlah mahasiswa baru, STIQ Amuntai kemudian membuka program Diploma Dua (D2) untuk lulusan yang akan mengajar di madrasah-madrasah Ibtidaiyah. Dan lebih dari itu, STIQ Amuntai juga pernah berinisiatif untuk membuka program D3 bahasa Arab tetapi setelah diadakan Pertimbangan yang mendalam program tersebut akhirnya ditiadakan. Dan sebelum dihapus secara resmi keberlangsungannya oleh pemerintah yaitu pada tahun 2006, program D2 STIQ Amuntai telah melahirkan 139 sarjana dengan gelar A.Ma. (Ahli Muda)

Setelah pemerintah menghapus program Diploma Dua (D2) STIQ Amuntai hanya memiliki program Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan dengan direalisasikan undang-undang guru dan dosen tahun 2005 yang menuntut semua tenaga pendidikan harus berpendidikan minimal S1 banyak lulusan D2 yang kemudian mengikuti program transfer ke S1 dengan sistem mengkonversi nilai-nilai yang ada dan mengikuti kuliah untuk mata kuliah yang belum terambil.

Untuk pengembangan program studi yang ada, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai kemudian mengusulkan pembukaan prodi baru yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Setelah melakukan studi banding ke IAIN Antasari Banjarmasin, STAI AL-Falah Banjarbaru dan UNISKA

Banjarmasin yang telah terlebih dahulu membuka prodi tersebut, maka pada tahun 2014 disusunlah tim yang diberi tugas untuk menyusun proposal pembukaan prodi PGMI yang dalam perjalannya mendapatkan dukungan penuh dari kabupaten Hulu Sungai Utara, kabupaten Tabalong dan kabupaten Balangan dengan dikeluarkannya surat dukungan dari ketiga kabupaten tersebut. Dan setelah melalui beberapa kali pengusulan dan *divisitasi* oleh Kemenag RI, maka pada tanggal 11 April 2016 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIQ Amuntai mendapatkan izin penyelenggaraan dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 2013 tahun 2016.³

Pengelolaan pendidikan di STIQ Amuntai disesuaikan dengan visi STIQ Amuntai yaitu pada tahun 2025 STIQ Amuntai menjadi institusi pendidikan tinggi yang unggul di Indonesia dalam bidang pengembangan ilmu Al-Quran, selain dari itu disamping membangun iklim ilmiah dan suasana akademik yang kondusif, STIQ Amuntai juga mengelola dan menyalurkan minat dan bakat mahasiswa untuk mengembangkan potensi seni qurani seperti seni kaligrafi Islam, Nagham (seni tilawah), qiraat sab'ah yang kini telah menjadi cabang lomba MTQ. Dan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut dibentuklah beberapa kelompok organisasi mahasiswa seperti Sanggar Kaligrafi Darul Khattat, PSIA (Pusat Studi Ilmu dan Amal) untuk kelompok diskusi dosen-dosen STIQ dan beberapa halaqah ilmiah untuk forum diskusi mahasiswa.

³ *Ibid*

Keberadaan STIQ Amuntai ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Hulu Sungai Utara, karena merupakan aset daerah yang terbesar bagi kepentingan pembangunan dan kehidupan umat. Kontribusi STIQ untuk kota Amuntai bisa dijabarkan dari program-program pembinaan dan pengembangan pendidikan dalam konteks upaya untuk menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang memiliki kompetensi pada bidangnya, berdaya guna, dan berakhlaq Qurani.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai antara lain: gedung berlantai dua sebagai fasilitas utama dalam proses pembelajaran, ruang perkuliahan, ruang tata usaha, musholla, auditorium, perpustakaan, ruang kantin, serta beberapa peralatan perkuliahan lainnya.

B. Gambaran Hasil Penelitian

1. Gambaran Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An 'Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Gambaran pembelajaran ilmu tajwid riwayat Hafsh 'An Ashim perspektif *thariq* Asy-Syatiby dan *thariq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai akan diuraikan berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Berhasilnya suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan beberapa faktor, yaitu:

- a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun, tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh dosen pengampu ilmu tajwid:

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar.⁴

Senada dengan apa yang dikatakan mahasiswa:

Belajar tajwid ini untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an supaya benar sebagaimana bacaan Rasulullah.⁵

Hal ini sesuai dengan pengertian tajwid itu sendiri, yaitu memperbaiki atau memperindah.⁶

b. Bahan Pelajaran

⁴Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 20 Juni 2020

⁵Nida Ulfah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 15 Juni 2020

⁶Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 8

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berbentuk tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan observasi penulis, bahan yang diajarkan adalah teori-teori ilmu tajwid dengan menggunakan buku bimbingan ilmu tajwid yang simple karangan Abdullah Al Haq, serta catatan tambahan tulisan dipapan tulis. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan dosen pengampu:

Saya mengajar menggunakan buku tajwid yang berjudul buku bimbingan ilmu tajwid yang simple karangan Abu Abdil Haq dan catatan tambahan yang saya tulis dipapan tulis untuk menambah penjelasan buku tersebut.⁷

c. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari mahasiswa:

KH. Ahmad Suhaimi dosen pengampu ilmu tajwid ini adalah kelahiran 2 januari 1941 M (bertepatan dengan 3 Zulhijjah 1359 H) dari desa Pekacangan Amuntai, beliau adalah guru para qari terbaik. Dan karena keahlian beliau dalam seni baca Al-Qur'an, beliau sering diminta untuk menjadi dewan hakim

⁷Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 20 Juni 2020

pada setiap pelaksanaan MTQ, beliau mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dari tahun 1999 sampai sekarang.⁸

Beliau adalah orang berpengalaman dalam mengajar, dan diakui keilmuan beliau. Hal ini diperkuat wawancara dengan salah satu mahasiswa:

Muallim Suhaimi itu seorang qori dan menjadi dewan hakim MTQ kabupaten dan provinsi dan beliau sudah lama mengajar dikampus ini.⁹

d. Kegiatan belajar mengajar

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Berdasarkan observasi penulis, muallim Suhaimi masuk kelas tepat waktu. Setelah beliau mengucapkan salam kepada seluruh mahasiswa, kemudian mahasiswa menjawab salam. Kemudian beliau duduk dikursi depan dan mengeluarkan daftar absent dan mengabsent mahasiswa satu persatu. Setelah mengabsent, beliau menulis materi tajwid yang dipelajari hari itu. Setelah menulis materi itu dipapan tulis beliau kemudian memberikan motivasi sambil bercerita tentang pengalaman beliau menuntut ilmu kepada guru-guru beliau kepada mahasiswa, mahasiswa senang dan mendengarkannya dengan seksama

⁸Rabiatul Adawiyah, Mahasiswa PBA smt IV, *Wawancara Pribadi*, 7 Desember 2020.

⁹Halimah, Mahasiswa PBA smt IV, *Wawancara Pribadi*, 15 juni 2020

dan terkadang tertawa bersama mendengarkan motivasi dan cerita dari beliau. Sebagai contoh ketika beliau mengajarkan *makharijul huruf*, beliau menyebutkan *makhraj huruf* satu persatu sambil mencontohkan cara membacanya dan mahasiswa semuanya mengikuti secara serempak. Kemudian beliau membacakan contoh ayat dari Al-Qur'an dan para mahasiswa mengikutinya, begitulah seterusnya beliau mencontohkan huruf perhuruf dari semua huruf hijaiyah.¹⁰ Berdasarkan penuturan muallim KH.

Ahmad Suhaimi:

Dari dulu saya dipercaya mengajar ilmu tajwid, saya mencontohkan bunyi huruf demi huruf, bacaan ayat demi ayat satu persatu kemudian para mahasiswa menirukan bacaan yang dicontohkan itu. Contohnya mempraktekkan bacaan *al-fâtiyah*, kemudian para mahasiswa menirukan bacaan tersebut.¹¹

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Humairah:

Belajar dengan Muallim Suhaimi itu menyenangkan, beliau selalu memberikan motivasi-motivasi belajar, beliau membacakan contoh bacaan satu persatu dan kemudian kami mengikuti bacaan beliau bersamaan, tapi dalam pembelajaran ini praktik serempak tidak satu persatu, karena tidak cukup waktu dan dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang ada.¹²

Senada dengan Aulia Rahmah mengatakan:

¹⁰ Data Hasil Observasi, Amuntai, 24 Agustus 2018.

¹¹ Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 20 Juni 2020

¹² Humairah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 29 Agustus 2018

Belajarnya menyenangkan dengan mendengarkan motivasi dan cerita mullim. Biasanya muallim mencontohkan bacaan dan kami mengikuti bacaan yang dibacakan beliau tersebut, tapi sistem belajarnya serempak tidak ditest satu persatu karena waktu yang tidak mencukupi dan jumlah mahasiswa yang banyak.¹³

e. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan faktor penting khususnya dalam belajar Al-Qur'an. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh metode, maka setiap guru sebagai pengajar atau pendidik harus mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menguasai penerapan setiap metode, sebab metode mengajar baru akan berfungsi dengan baik bilamana guru mampu menguasai dan memilih secara tepat di dalam penerapannya.

Masalah metode yang digunakan memang bervariasi dan tiap masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, sehingga dalam penerapan metode tersebut terkadang sulit menentukan mana metode yang cocok digunakan.

Berbagai metode yang digunakan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, seorang guru sebagai pengajar harus menguasai berbagai metode sehingga metode

¹³Aulia Rahmah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 29 Agustus 2018

disesuaikan dengan metode yang dipakai dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Penulis menyimpulkan metode yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai adalah metode jibril. Metode jibril merupakan metode pembelajaran yang pada prosesnya mahasiswa menirukan bacaan ustadznya. Dengan demikian, metode jibril bersifat *teacher centris*. Posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar. Teknik dasar metode jibril yaitu ustadz membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh para mahasiswa. Ustadz membaca satu dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh seluruh para mahasiswa. Ustadz membaca satu dua ayat lagi yang masing-masing ditirukan oleh semua mahasiswa, dan seterusnya. Dalam hal ini ustadz dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran ilmu tajwid dalam pelaksanaannya menggunakan metode jibril. Hal ini sesuai apa yang dikatakan dosen ilmu tajwid bahwa:¹⁴

Dari dulu saya dipercaya mengajar ilmu tajwid, saya mencontohkan bunyi huruf demi huruf, bacaan ayat demi ayat satu persatu kemudian para

mahasiswa menirukan bacaan yang contohkan itu. Contohnya mempraktekkan bacaan al-fatihah, kemudian para mahasiswa menirukan bacaan tersebut.¹⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama Humairah:

Belajar dengan Muallim Suhaimi itu menyenangkan, beliau selalu memberikan motivasi-motivasi belajar, beliau membacakan contoh bacaan satu persatu dan kemudian kami mengikuti bacaan beliau bersamaan, tapi dalam pembelajaran ini praktik serempak tidak satu persatu, karena tidak cukup waktu dan dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang ada.¹⁶

Senada dengan Aulia Rahmah mengatakan:

Belajarnya menyenangkan dengan mendengarkan motivasi dan cerita mullim. Biasanya muallim mencontohkan bacaan dan kami mengikuti bacaan yang dibacakan beliau tersebut, tapi sistem belajarnya serempak tidak ditest satu persatu karena waktu yang tidak mencukupi dan jumlah mahasiswa yang banyak.¹⁷

f. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar-mengajar. Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan dosen pengampu ilmu tajwid adalah buku dan papan tulis. Hal ini senada apa yang dikatakan oleh mahasiswi:

¹⁵Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 20 Juni 2020

¹⁶Humairah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 29 Agustus 2018

¹⁷Aulia Rahmah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 29 Agustus 2018

“Kami belajar memakai buku bimbingan tajwid dan kami mencatat apa yang ditulis muallim dipapan tulis.”¹⁸

g. Evaluasi pembelajaran

Untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Kegunaan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh anak siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan, untuk mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki.

Evaluasi pembelajaran ilmu tajwid ini terdiri dari middle test dan final test seperti perkuliahan yang lainnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh muallim Suhaimi:

Evaluasi pembelajaran ada middle tes dan ada final tes dalam bentuk tertulis berisi soal-soal tentang teori ilmu tajwid, supaya mengetahui tentang pemahaman mahasiswa terhadap ilmu tajwid.¹⁹

Hal ini diperkuat wawancara dengan mahasiswi:

¹⁸Novianti, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 23 Juni 2020

¹⁹Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, 20 Juni 2020

“Ujian ilmu tajwid 2 kali, yaitu middle tes dan final tes. Mudah evaluasinya bagi yang menguasai materi tajwid yang sudah dipelajari.”²⁰

2. Gambaran Tingkat Kemampuan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai Membaca Al-Qur’an *Riwâyat* Hafsh ‘An ‘Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby dan *Thâriq* Al-Jazary

Prestasi merupakan tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran. Tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Seorang guru dapat juga dikatakan berhasil apabila guru tersebut mampu membawa peserta didiknya mencapai target kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun gambaran tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-‘Qur’an dapat diketahui melalui hasil tes. proses tes tersebut dilakukan peneliti bersama mahasiswa, mahasiswa melafalkan ayat-ayat yang sudah ditentukan dihadapan peneliti. mahasiswa yang dites adalah mahasiswa semester IV. Hal ini dimaksudkan bahwa mahasiswa semester IV sudah melewati proses pembelajaran ilmu tajwid di semester I dan II dan juga sudah menerapkan ilmu tajwidnya ketika menyetorkan hafalannya kepada instruktur tahfizh. Jumlah mahasiswa pada saat peneliti melakukan tes sebanyak 30 orang. Bacaan yang menjadi ujian kepada mahasiswa telah ditetapkan oleh peneliti yaitu Q.S. Al-kahfi ayat 1-15. Adapun penilaiannya

²⁰Aulia Rahmah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 21 juni 2020

terbagi atas tajwid dengan nilai maksimal adalah 60 dan *fashâhah* dengan nilai maksimal 40 dan apabila dijumlahkan maka nilainya 100. Adapun kategorisasi penilaian sebagai berikut:

- a. Sangat baik =90 –100
- b. Baik =80 –89
- c. Cukup =70 –79
- d. Tidak baik =60 –69

Gambaran hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Hasil Tes Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

No	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Tajwid</i>	<i>Fashahah</i>	
1	Fitri Yuliananda	45	40	85
2	Herdiyanti	43	37	85
3	Hikmah Habibah	45	37	87
4	Istiqamah	43	35	78
5	Jainab	43	35	78
6	Khadijah	45	35	80
7	Mariani	43	37	80
8	Mauliydiah	45	40	85
9	Mawalia Hasanah	40	35	75
10	Muliani Hidayah	45	40	85
11	Nabila Zahida	45	40	85
12	Nasaiah	45	35	80
13	Nida Ulfah	55	40	95
14	Nina Luthfiah	45	40	85
15	Nor Izati Hasanah	48	37	85
16	Norkhadijah	43	35	78
17	Rahimah	43	35	78
18	Rifqia Rahmah	45	40	85
19	Siti Halimah Fitriah	43	37	80
20	Siti Maulida	43	37	80
21	Siti Rezka Febrianna	45	40	85
22	Sri Fazriati	45	40	85

No	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Tajwid</i>	<i>Fashahah</i>	
23	Sri Hartati	44	36	80
24	Sri Nuryani	55	40	95
25	Sufi Ulyani	45	40	85
26	Suhaibah	44	36	80
27	Sumiati	45	35	80
28	Tazkiah Aulia	55	40	95
29	Tina Sariyanti	50	35	85
30	Yulianti	47	33	80

Berdasarkan hasil tes di atas maka diperoleh sebanyak 3 (tiga) orang yang mencapai nilai 95, 1 (satu) orang mencapai nilai 87, 12 (dua belas) orang mencapai nilai 85, 9 (sembilan) orang mencapai nilai 80, 4 (empat) orang mencapai nilai 78, dan 1 (satu) orang mencapai nilai 75.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby Dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an

Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai dalam rangka meningkatkan pembelajar ilmu tajwid. Dikatakan demikian, karena tujuan utama yang ingin dicapai adalah mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-'Qur'an berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pengampu mata pelajaran ilmu tajwid:

Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah lingkungan belajar di kampus. Adapun faktor penghambat adalah alokasi waktu belajar dan banyaknya jumlah mahasiswa, serta beragamnya latar belakang mahasiswa.²¹

Sedangkan wawancara dengan mahasiswi, dia mengatakan bahwa:

Faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah guru yang berkualitas, metode belajar dan lingkungan kampus yang agamis. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran tajwid adalah media pembelajaran, kurangnya waktu belajar, jumlah mahasiswa yang banyak.²²

Sehubungan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembelajaran tajwid adalah:

- a. Guru yang berkompeten dan metode belajar
- b. Lingkungan belajar kampus

Sedangkan faktor penghambat pembelajaran ilmu tajwid adalah:

- a. Media pembelajaran
- b. Alokasi waktu belajar dan jumlah mahasiswa
- c. Latar belakang mahasiswa yang berbeda

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

²¹Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 20 Juni 2020.

²²Aulia Nor Safitri, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 21 Juni 2020.

Belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, namun mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu ain. Oleh karena itu setiap pribadi muslim dituntut untuk memahami ilmu tajwid dalam rangka membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Konsep pembelajaran ilmu tajwid riwayat Hafsh 'an 'Ashim perspektif *thariq* Asy-Syatiby dan *thariq* Al-Jazary ini juga harus dipahami secara benar. Baik qiraat, riwayat maupun *thariq* itu merupakan khilaf wajib. Artinya perbedaan itu harus kita kenali dan ketahui serta dipraktekkan bagi bacaan yang kita gunakan. Penetapannya bergantung pada apa yang diterima dari *talaqqi* kepada guru Al-Qur'an serta validitas sanadnya. Seperti itulah keabsahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana ia ajarkan dengan metode *musyafahah* bersambung secara *mutawatir*. Dengan demikian tegaslah bahwa bacaan kita adalah bacaan yang benar dan bersumber dari Rasulullah saw.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran ilmu tajwid yang diinginkan maka diperlukan guru yang berkompeten dalam bidang ilmu tajwid. Pembelajaran ilmu tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an menggunakan metode jibril. Metode jibril dikenal dengan *teacher centeris* yaitu pengajaran yang berpusat pada seorang guru, sehingga baik tidaknya metode jibril tergantung terhadap pengajarnya. Metode jibril dirasakan sangat mendukung dan efektif dalam pembelajaran ilmu tajwid, karena mahasiswa yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar setelah

menggunakan metode jibril sudah mampu membaca Al-Qur'an dalam waktu relatif cepat dan santri bisa membaca Al-'Qur'an dengan baik dan benar.

Metode jibril sebagai suatu metode dalam pembelajaran ilmu tajwid lahir dari latar belakang historis penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. hal ini didasarkan atas firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Qiyamah/75: 18:²³

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode jibril bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat lalu waqaf, kemudian ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat selanjutnya, dan ditirukan oleh semua yang hadir, begitulah seterusnya sehingga dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.

Metode jibril ini diadopsi oleh imam Al-Jazari. Dikisahkan, bahwa beliau diminta untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena banyaknya orang yang mengaji maka beliau menyuruh seseorang membaca satu ayat kemudian ditirukan oleh semua orang. Selanjutnya giliran orang disamping orang pertama yang disuruh membaca ayat berikutnya yang ditirukan oleh lainnya. Begitu seterusnya hingga semua orang mendapat giliran membaca. Dengan demikian secara langsung terjadi proses

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya...,h.577

memperbaiki bacaan yang salah (*tahsin*) dan waktu pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

Sesuai dengan hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa baik, walaupun masih ada sebagian mahasiswa tidak konsisten membaca *mad munfasil*, terkadang dibaca 4 harakat dan terkadang dibaca 2 harakat. Namun hal ini bisa teratasi dengan kemampuan para pengajar profesional dan didukung oleh metode pembelajaran yang efektif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An 'Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an serta solusinya
 - a. Faktor Pendukung Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An 'Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

- 1) Dosen yang Berkompeten dan Metode Belajar

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada di garis terdepan dan kesiapannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya proses pendidikan. Selain itu, guru diwajibkan memiliki kemampuan khusus dalam menyampaikan materi atau membimbing peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini berlaku pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai yang memiliki dosen yang berkompeten khusus dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal

ini dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh dosen ilmu tajwid sebagai seorang yang senior dan disegani di kota Amuntai. Beliau seorang qori dan juga dewan hakim cabang tilawah MTQ kabupaten dan provinsi. Selain itu, ditemukan juga bahwa mahasiswa senang kepada dosen yang mengajar ilmu tajwid. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dibawah ini:

“belajar dengan muallim suhaimi itu menyenangkan, beliau selalu memberikan motivasi-motivasi belajar”.²⁴

Dalam pembelajaran ilmu tajwid ini, dosen menggunakan metode jibril dengan teknik *talqin-taqlid* seperti Nabi Muhammad saw. menirukan bacaan malaikat jibril. Yakni mahasiswa menirukan bacaan gurunya dengan teknik dasar yaitu dengan membaca satu ayat atau waqaf kemudian ditiru oleh mahasiswa, agar mahasiswa mampu melafalkan setiap hurufnya dengan tepat.

Adapun kelebihan metode jibril ini adalah:

- a) metode jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu, serta sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti juga para guru untuk dikembangkan.

²⁴Humairah, mahasiswi sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an, wawancara, Amuntai, 19 mei 2020

- b) Metode jibril memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu tajwid tersebut mulai diperkenalkan sejak tingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.
- c) Metode jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.
- d) Metode jibril dapat diterapkan disemua kalangan baik ditingkat anak-anak, pemuda, dewasa dan orang tua. Hal ini karena metode jibril selain menitik beratkan pada teknik pembelajaran juga pada skill guru.

Sebagaimana apa yang dituturkan oleh dosen ilmu tajwid, bahwa:

Kelebihan metode jibril ini metode berdasarkan wahyu, seperti malaikat jibril mengajarkan kepada nabi muhammad saw. dan dapat diterapkan pada semua kalangan baik anak-anak maupun dewasa dan juga pada jenjang formal pembelajaran dikampus ini.²⁵

²⁵Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid..., *Wawancara Pribadi*, Amuntai 20 juni 2020

2) Lingkungan Belajar di Kampus

Sekolah adalah tempat proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru. Kebebasan dalam lingkungan sekolah tidak sama dengan kebebasan di rumah. Di sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu. Sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu dimulai pada waktu yang ditentukan dan siswa harus mengikuti semua pelajaran setiap harinya, dan siswa harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Sekolah didirikan karena semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka peraturan-peraturan masyarakat semakin bertambah, dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan di mana adanya interaksi antara guru dan siswa dalam memberdayakan semua peserta didik secara demokratis untuk memperoleh pengetahuan keterampilan dan sikap yang sangat diutamakan.

Sehubungan dengan hal itu, sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai misi mencetak generasi yang Qur'ani, selain melaksanakan kegiatan perkuliahan, kampus ini juga memelihara kemurnian Al-Qur'an dalam bentuk hafalan, sehingga hafalan Al-Qur'an merupakan syarat penting untuk lulus dari kampus ini.

Berdasarkan observasi penulis, Semua mahasiswa yang masuk kampus ini wajib mengikuti pembelajaran ilmu tajwid selama satu tahun, yaitu di semester satu dan semester dua yang diasuh oleh dosen KH. Ahmad Suhaimi. Dalam pembelajaran ini diajarkan praktek cara menyebut dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makharijul huruf dan sifat-sifat hurufnya serta hukum-hukum bacaan dengan baik, benar dan fasih. Pembelajaran ini dilaksanakan satu kali seminggu dengan alokasi waktu 90 menit setiap kali pertemuan.

Selain itu faktor pendukung pembelajaran ilmu tajwid adalah:

a) Quantum Center Imron Rosyadi

Quantum Center ini muncul di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai pada tahun 2016 di pelopori oleh Ustadz Imron Rosyadi Al-Hafidz dari Lumajang Jawa Timur. Beliau selalu diundang oleh kampus setiap tahun untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mahasiswa baru.

Untuk melanjutkan pembelajaran yang sudah diajarkan, maka beliau membentuk perkumpulan yang terdiri dari para mahasiswa yang sudah terlatih lidahnya untuk mengajarkan kembali ilmunya dikampus tersebut kepada mahasiswa lainnya, karena beliau hanya datang ke kampus satu kali dalam setahun. Tahsin Al-Qur'an ini dilaksanakan diluar jadwal perkuliahan. Yang

mana mahasiswa baru wajib mengikuti kegiatan ini selama satu semester dengan 40 kali pertemuan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 3 kali dalam seminggu yaitu hari senin, rabu dan jum'at.

Muhammad kholilurrahman selaku pengajar Quantum center ini mengatakan:

Kegiatan quantum center ini membantu pembelajaran ilmu tajwid dikampus ini, kami juga berusaha semaksimal mungkin membina mahasiswa agar tercapai tujuan pembelajaran tajwid yang diinginkan.²⁶

Hal ini sesuai dengan harapan mahasiswi:

Kami senang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kami para pemula, diprogram ini kami juga diajarkan ilmu tajwid dari awal pengucapan huruf sampai kami bisa membaca rangkaian kata dari Al-Qur'an.²⁷

b) Program Tahfizh Al-Qur'an

Sejalan dengan eksistensi sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Amuntai sebagai sebuah perguruan tinggi yang pendidikannya berorientasi kepada pengkajian Al Qur'an dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, maka tujuan pendidikan di STIQ adalah membentuk sarjana yang ahli dan hafal Al Qur'an (seluruhnya atau

²⁶Muhammad Khalilurrahman, Pengajar Quantum Center Imron Rosyadi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai, 5 September 2019

²⁷Muthmainnah, mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Amuntai 10 september 2019

sebagiannya) serta memiliki berbagai pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu penunjang lainnya.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua STIQ Amuntai, dalam upaya untuk mencetak generasi yang Qur'ani langkah yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan *talaqqiy al fazhul Qur'an* dengan para ustaz/ustazah, *talaqqiyima'nâ* dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, pengamalan isi dari Al-Qur'an (mengamalkannya), dan mendakwahkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di STIQ Amuntai, lembaga perguruan tinggi ini sering mendatangkan nara sumber dari Jawa, Mesir, Madinah maupun Yaman dan juga mengundang ustaz dari Al-Ihsan. Mengikuti sertakan dalam penataran-penataran pembelajaran tahfizh Al Qur'an.²⁹

Dalam kegiatan setoran hafalan Al Qur'an di kampus ini dikenal dengan istilah *tahsin, tahfizh*, dibawah bimbingan Hj.Siti Rafiqah, SQ, M.Pd.I selaku ketua tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai. Program tahfidz ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu hari selasa, Kamis dan Sabtu.

²⁸ Pusat Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PPT-STIQ) Amuntai, *Buku Panduan Tahfizh Al-Qur'an STIQ Amuntai tahun akademik 2012/2013*. h. 27.

²⁹M. Saberan Affandi, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai: 24 Mei 2020.

Pada tahun pertama yaitu semester 1 dan semester 11, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program perbaikan bacaan yang dikenal dengan istilah *tahsin*. Program *tahsin* ini diwajibkan bagi setiap mahasiswa sebelum menyetorkan hafalannya, tentunya juga dengan menggunakan metode jibril. Program *tahsin* ini dibimbing oleh para pembina atau instruktur tahfizh yang hafal 30 juz dan sebagian dari mereka punya prestasi dibidang hafalan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari pada tabel dibawah ini:

Daftar Dosen dan Pembina Tahfizh yang Berprestasi
di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

No	Nama	Jabatan	prestasi
1	Siti Rafiqah	Ketua Tahfizh	MHQ nasional
2	Abdul ghani	Pembina Tahfizh	MHQ nasional
3	Meliana	Pembina Tahfizh	MHQ nasional
4	Rahmawaty	Pembina Tahfizh	MHQ nasional
5	Ulfa hidayati	Pembina Tahfizh	MHQ nasional
6	Mariani	Pembina Tahfizh	MHQ nasional
7	Mukrimah	Pembina Tahfizh	MHQ provinsi
8	Lia miranti	Pembina Tahfizh	MHQ provinsi

Sumber: Dokumentasi 2020.

Berdasarkan tabel di atas, maka pembina tahfizh atau instruktur tahfizh dikampus ini adalah orang-orang yang berprestasi dan berkompeten. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua tahfizh Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai:

Selain belajar tajwid dikelas perkuliahan, semua mahasiswa baru wajib mengikuti kegiatan tahsin selama 1 semester diprogram tahfizh ini yang dibina oleh para instruktur yang berkompeten, mereka diperbolehkan menghafal Al-Qur'an jika sudah mendapat izin dari

instruktur yang membinanya. Semua instruktur pembina tahfiz ini hafal Al-Qur'an 30 juz.³⁰

- b. Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid *Riwâyat* Hafsh 'An Ashim Perspektif *Thâriq* Asy-Syatiby Dan *Thâriq* Al-Jazary di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

1) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar-mengajar. Media pengajaran baca tulis huruf hijaiyah (Arab) merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran.

Berbagai manfaat media pembelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar adalah:

- a) Mempermudah guru dalam penyampaian materi
- b) Kegiatan belajar mengajar lebih menarik
- c) Meningkatkan kualitas dan prestasi belajar
- d) program-program multimedia dan tutorial audio-visual untuk pembelajaran lebih disukai mahasiswa dibanding dengan pengajaran tradisional.

Ditambahkan pula oleh ketua prodi bahwa:

³⁰Siti Rafiqah, Ketua Tahfiz Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 12 Juni 2020

Media pembelajaran seperti media audio-visual itu sangat membantu dalam pembelajaran dan menjadi solusi alternatif untuk melengkapi kekurangan yang ada pada guru, tetapi kadang sebagian guru tidak atau jarang menggunakan media pembelajaran yang sudah tersedia diruang kelas.³¹

Secara umum, media pembelajaran dibagi menjadi dua. Pertama, media pembelajaran yang berbentuk inovasi teknologi yang bersifat mekanis, seperti LCD, OHP, dan video. Pembelajaran tajwid bisa melalui LCD dengan memperlihatkan video-video bagaimana pengucapan bunyi huruf hijaiyah dan juga guru dapat memperdengarkan materi pelajaran secara berulang-ulang. Kedua, media pembelajaran yang bersifat natural, seperti kartu-kartu huruf hijaiyah, gambar, papan tulis, dan lain-lain. Kartu-kartu huruf hijaiyah ini efektif digunakan sebagai media pembelajaran bagi pemula. Kelebihannya, selain dia mengetahui bunyi hurufnya dia juga mengenal bentuk huruf yang diucapkannya. Semua media pembelajaran ini membantu guru dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode jibril.

Berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang berbentuk inovasi teknologi seperti LCD telah ada, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru yang

³¹Hasan, Ketua Prodi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 4 Juni 2020

bersangkutan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama mahasiswi:

Dikelas kami selain papan tulis, alat LCD juga ada. Tetapi dalam pembelajaran tajwid kami hanya menggunakan buku dan papan tulis sebagai media belajar. Kalau tempat khusus seperti ruang laboratorium belum ada.³²

Berdasarkan data di atas, maka media pembelajaran berbentuk inovasi teknologi telah ada, tetapi belum dimanfaatkan oleh guru yang bersangkutan.

2) Alokasi Waktu Belajar dan Jumlah Mahasiswa

Banyak sedikitnya jumlah anak didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas. Jumlah anak didik yang banyak dikelas cenderung lebih sukar dikelola, hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Apalagi bila anak-anak yang dikumpulkan itu sudah terbiasa kurang disiplin. Berdasarkan hasil observasi, jumlah mahasiswa dalam satu kelas itu mencapai 50 orang dengan alokasi waktu mengajar 90 menit dengan pertemuan 1 kali dalam satu minggu. Dengan keadaan seperti ini guru sulit untuk mempraktikkan metode jibril secara maksimal, sehingga guru membacakan contohnya dan diikuti oleh mahasiswa secara serempak, tidak bisa praktik satu persatu karena banyaknya jumlah mahasiswa

³²Nida Ulfah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 15 Juni 2020

dan waktu yang terbatas. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan mahasiswi:

Muallim membaca dan kami semua mengikutinya, kami tidak bisa membaca praktek satu persatu karena orangnya banyak dan waktunya juga terbatas. Terkadang hanya beberapa orang yang ditunjuk muallim saja yang membaca.³³

3) Latar Belakang Mahasiswa yang Berbeda

latar belakang mahasiswa yang berbeda mempengaruhi terhadap minat dan prestasi belajar. Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini yang mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak. Akibatnya, hasil belajarnya tidak maksimal.

Hal di atas berlaku pada Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai karena mahasiswanya memiliki latar belakang yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan dosen ilmu tajwid:³⁴

Dikampus ini, mahasiswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dalam belajar ilmu tajwid, mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah

³³Rahimah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 15 Juni 2020

pondok lebih sering berinteraksi dengan Al-Qur'an dibandingkan mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah umum.³⁵

Hal ini diperkuat dari wawancara dengan mahasiswi:

Latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pembelajaran tajwid. Saya dari sekolah umum, disini saya diajari secara khusus ilmu tajwid, terkadang sulit mempraktekkan apa yang diajarkan muallim. Teorinya paham, tapi prakteknya ini yang sulit, hal ini mungkin karena lidah belum terbiasa dan belum terlatih.³⁶

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beragamnya latar belakang mahasiswa berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang sudah sering berinteraksi dengan Al-Qur'an lebih mudah memahami dan mempraktekkan teori ilmu tajwid ini.

c. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Pembelajaran Ilmu Tajwid di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Dengan adanya faktor penghambat dalam pembelajaran, langkah yang ditempuh pihak kampus tentang media pembelajaran ini adalah mengadakan rapat dosen pada setiap awal semester, disana menghimbau agar para dosen lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan semaksimal mungkin.

³⁵Ahmad Suhaimi, Dosen Ilmu Tajwid..., *Wawancara Pribadi*, Amuntai 20 juni 2020

³⁶Rahimah, Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, *Wawancara Pribadi*, Amuntai 15 Juni 2020

Mengenai alokasi waktu belajar yang kurang dan jumlah mahasiswa yang banyak serta latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, pihak kampus mengusahakan dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu program center imron rosyadi, dimana di sana diajarkan ilmu tajwid, serta perbaikan bacaan Al-Qur'an. Dalam program ini mahasiswa dibina secara intensif agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Program tahfizh yang aktif juga memberikan dukungan penuh dan semangat dalam meningkatkan pembelajaran ilmu tajwid para mahasiswa, pihak pimpinan tahfizh berusaha meningkatkan kualitas dan skill bacaan Al-Qur'an dengan mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh kampus.

Adapun usaha lainnya pihak kampus menyediakan asrama, setiap mahasiswa akan dibina di asrama tersebut, yaitu mahasiswa mengoreksikan bacaan Al-Qur'annya dihadapan mahasiswa senior yang telah lulus *khatam* Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap malam. Selanjutnya, ada pula program *muraja'ah* yaitu mahasiswa mengulang kembali bacaannya bersama temannya yang telah dijadwalkan sebelumnya

Usaha lain yang diprogramkan oleh pihak pimpinan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an adalah:

- 1) Mengadakan Pelatihan dan Seminar Al-Qur'an

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih mahasiswa supaya memiliki skill dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu

tajwid. Kegiatan pelatihan rutin dilaksanakan setiap awal tahun selama satu minggu dengan mendatangkan pelatih ustad Imron Rosyadi al-Hafiz selaku pimpinan pondok pesantren Bahrusyifa lumajang Jawa Timur.

2) Mengadakan Khataman Al-Qur'an

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjaga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Setiap bulan para mahasiswa dan instruktur tahfiz mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini hafalan para mahasiswa disetorkan langsung kepada instruktur tahfiz sesuai jadwal hafalan yang sudah ditentukan.

Dengan bermodalkan tenaga pengajar yang profesional dan dukungan dari berbagai pihak disertai dengan usaha berupa pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa, maka terciptalah mahasiswa atau generasi Qur'ani yang berwawasan dan terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Terbukti mahasiswa yang sudah lulus ini menyebar diberbagai sekolah menjadi pengajar Al-Qur'an.

Pada bulan juni 2020 tadi, kepala Dinas Pendidikan Hulu Sungai Utara memprogramkan bahwa seluruh SMPN yang ada di Hulu Sungia Utara wajib memprogramkan pembelajaran perbaikan bacaan Al-Qur'an (tahsin Al-Qur'an). Program dari Dinas Pendidikan ini

bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an mempunyai orang-orang yang berkualitas, sehingga dipercaya untuk melaksanakan program ini.